

DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGI ANAK**Muharam Amang¹, Firda Dwi Rahayu²**¹⁻²Universitas Insan Budi Utomo**Abstrak**

Makna *broken home* itu sendiri dapat diartikan sebagai kehidupan anak tanpa orang tua, baik itu karena perceraian ataupun salah satu atau keduanya meninggal dunia. Ada pula yang mengartikan sebagai rusaknya hubungan rumah tangga karena bercekcokkan suami istri, sehingga membuat anak merasa kurang dalam mendapatkan perhatian orang tua. Adapun psikologi anak lebih berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Peran orang tua adalah suatu hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan dasar dan membentuk karakter anak serta memantau tumbuh kembang sang anak. Peran orang tua juga dibutuhkan untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak agar terbentuk pola asuh yang baik sebagaimana metinya. Penulisan menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber berupa buku maupun jurnal artikel. Penelitian ini berfokus pada latar belakang terjadinya keluarga *broken home* dampaknya terhadap psikologi anak. Keluarga *Broken Home* sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Adapun latar belakang terjadinya *broken home* mulai dari faktor ekonomi, orang tua kurang dewasa, perselingkuhan, hingga perseraian. Faktor-faktor tersebut sangat berdampak buruk bagi psikologi anak, karena anak akan merasa batin tertekan, kehilangan semangat belajar, bahkan akan bertindak amoral untuk mencari perhatian.

Kata Kunci: Broken home, psikologi, anak**PENDAHULUAN**

Broken home memiliki berbagai ragam definisi, bergantung pada siapa yang mendefinisikan. Adapun makna *broken home* itu sendiri dapat diartikan sebagai kehidupan anak tanpa orang tua, baik itu karena perceraian ataupun salah satu atau keduanya meninggal dunia. Ada pula yang mengartikan sebagai rusaknya hubungan rumah tangga karena bercekcokkan suami istri, sehingga membuat anak merasa kurang dalam mendapatkan perhatian orang tua. Pastinya keadaan tersebut membuat anak merasa kesepian, setres, merasa tak dihargai, bahkan merasa kehilangan masa depan. Adapun psikologi anak lebih berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Peran orang tua adalah suatu hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan dasar dan membentuk karakter anak serta memantau tumbuh kembang sang anak. Peran orang tua juga dibutuhkan untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak agar terbentuk pola

asuh yang baik sebagaimana metinya. Anak-anak yang tumbuh memiliki fase perkembangan sesuai kodratnya masing-masing. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari genetik yang diwarisi dari orang tuanya yang biasa disebut hereditas. Perkembangan anak juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan orang yang lebih dewasa yang menjadi teladan di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam perkembangan sang anak.

Keluarga merupakan wadah untuk mecurahkan isi hati dan keluh kesah permasalahan kehidupan sehari-hari, tempat untuk berbagi kasih sayang, ide, perhatian, susah, senang dan pengalaman untuk satu tujuan bersama yakni bahagia. Keadaan keluarga yang kurang harmonis berdampak sangat besar pada banyak pihak terutama pada anak. Pertumbuhan anak tidaklah cukup dari makanan dan minuman yang di konsumsi, tetapi kasih sayang yang didapatkan anak sangat membantu perkembangan anak. Aspek-aspek dalam perkembangan anak sangatlah kompleks, yaitu perkembangan psikososial, moral, fisik motorik, metakognisi, kognitif dan sebagainya.

Dalam masa pertumbuhan anak dari fase balita kemudian anak-anak, remaja dan dewasa, sangat berbeda dalam menanggapi berbagai hal. Jangan sampai anak menangkap hal-hal negatif dari orang tuanya seperti ketika orang tua bertengkar kemudian didalam pertengkaran tersebut orang tua melontarkan kata kata yang tidak pantas kemudian juga terdapat tindakan yang seharusnya tidak diterapkan seperti menghancurkan barang, melempar benda-benda bahkan memukul atau sampai melakukan tindakan kekerasan dengan dilatar belakangi rasa emosi, jengkel dan sebagainya hal ini juga menjadi dampak buruk terhadap psikologis anak. Dimana anak akan menangkap kejadian tersebut dengan banyak tanda tanya atau kebingungan dan hal itu pasti akan selalu diingat oleh anak apalagi jika anak menangkap kejadian tersebut ketika sedang dalam fase pertumbuhan anak-anak dimana anak hanya bisa menangkap kejadian negatif tersebut tanpa mengerti alasan dibalik pertengkaran itu. Seharusnya orang tua mengerti jika anak-anak seharusnya mendapatkan contoh-contoh yang baik pada masa perkembangan mereka, karena pola asuh juga berperan penting terhadap psikologis anak baik dari keluarga yang utuh pun kalau pola asuh yang diterapkan tidak baik pasti anak memiliki psikologis yang buruk

Banyak sekali pemicu konflik dalam rumah tangga, yang sering terjadi karena komunikasi yang kurang baik sehingga melahirkan kecanggungan dan juga kurangnya

kesadaran dalam menjalankan tanggungjawab sebagai suami istri, sehingga berakibat pada pengabaian dalam mengurus anak. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, ketika tumbuh sang anak cenderung mencari pelampiasan akibat dari mentalitas dan moralitas anak yang kurang mendapat asupan kasih sayang. Maka, *broken home* menjadi salah satu faktor penghambat prestasi anak, yang mana anak harus mendapat keceriaan dan keaktifan, justru mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh ketidakharmonisan keluarga. Dari sini penulis tertarik untuk mencari tahu penyebab *broken home* dan dampak terhadap perkembangan mental anak.

METODOLOGI

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan kajian pustaka. Kusumastuti menjelaskan bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.” (Kusumastuti, 2019:6) Lebih kusumastuti menjelaskan bahwa “Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti..” (Kusumastuti, 2019:3-4)

Adapun dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yakni buku dan artikel sebagai penunjang. Setelah data-data terkumpul, lalu penulis melakukan pengkajian mendalam untuk mendapatkan pembahasan sesuai kebutuhan.

PEMBAHASAN

Sudah tentu dalam suatu rumah tangga terdapat suami, istri dan juga anak. Kehidupan setiap rumah tangga yang selalu menjadi dambaan adalah rumah tangga yang diwarnai kebahagiaan, ketenangan, penuh kasih sayang, dan terhindar dari konflik. Akan tetapi, kegagalan dalam membina rumah tangga selalu melahirkan konflik, begitu pun cara menghadapi konflik setiap orang pun berbeda. Ada yang menghadapi dengan ketenangan tanpa amarah sehingga konflik tidak berkepanjangan, ada juga yang menghadapi konflik dengan penuh amarah dan tidak ada yang mau mengalah, sehingga konflik pun berkepanjangan. Ada juga yang konflik karena tidak terima dengan keadaan, misalnya saja ada keluarga yang dicintai meninggal dunia.

A. Penyebab Terjadinya *Broken Home*

- 1) **Ekonomi yang kurang mencukupi:** Ekonomi merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya konflik rumah tangga. Sudah barang tentu bahwa ekonomi merupakan kebutuhan utama keluarga sehari-hari, baik untuk kebutuhan sandang, pangan, maupun papan. Kurangnya pendapatan keluarga yang mana harus di kelolah seefisien mungkin, namun ketidakmampuan mengatur pengeluaran (boros) dapat memicu konflik rumah tangga. Kadangkala tingginya kebutuhan rumah tangga, menyebabkan suami atau istri mengambil jalan pintas yang itu tidak sesuai norma agama maupun norma sosial. Misalnya berhutang dengan bunga yang besar sehingga terpaksa menjual perabot rumah tangga atau menjual kehormatan diri untuk menutupi kekuarangan, sikap ini dapat memicu konflik yang besar dalam keluarga dan memiliki dampak negatif yang besar bagi perkembangan mental anak.
- 2) **Orang tua yang bersikap tidak dewasa:** Sikap tidak dewasa, terkadang berawal dari ketidaksiapan mental menerima resiko pernikahan, baik itu karena pernikahan dini, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keluarga, maupun pola pikir yang lebih mementingkan diri sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Ardila dalam tulinannya;

“Sikap tidak dewasa merupakan bagian dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme merupakan sikap yang selalu mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan egosentrisme merupakan sikap yang selalu mengutamakan dirinya sebagai titik perhatian.” (Ardila, 2021:3)

Ketika orang tua lebih mementingkan diri sendiri, maka tanggungjawab mengurus anak pun akan terabaikan. Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan mendapat perlakuan buruk dari keluarga sendiri.

- 3) **Masuknya orang ketiga (perselingkuhan):** Banyak faktor yang menjadi sebab terjadinya perselingkuhan. Kedekatan suami dengan teman kerja yang wanita atau istri dengan teman kerja yang pria menjadi alah satu alasan terjadinya perselingkuhan, bisa juga dengan orang yang dulu pernah disukai baik teman sekolah, kuliah taupu kerja. Kurangnya kepuasan terhadap pasangan sendiri dapat memicu konflik karena berawal dari ketidakpuasan sehingga membuat salah satu atau keduanya mencari jalan untuk mencapai kepuasan dengan cara lain, sehingga hak dan kewajiban dalam rumah tangga terabaikan, sehingga membuat kerenggangan dalam keluarga.

- 4) **Orang tua tak lagi bersama (bercerai):** Terjadinya perceraian dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan diatas sehingga berkurangnya rasa kasih sayang antara suami dan istri, sibuk dengan urusan masing-masing, tidak lagi menjalankan tanggung jawab, dan dasar-dasar pernikahan mulai goyah dan tidak bisa menopang keharmonisan rumah tangga lagi. Tidak jarang juga sampai terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga berakhir dengan perceraian. Hubungan seperti ini berdampak sangat buruk bagi psikis anak, anak merasa terasing, kehilangan kasih sayang, kehilangan sosok yang dijadikan panutan. Ketika anak beranjak remaja, dia akan menuntut haknya yang tidak di dapatkan dimasa kecilnya bisa dengan cara yang bertentangan dengan norma agama maupun masyarakat.

B. Dampak terhadap psikologi anak

Faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak terutama psikisnya, diantaranya:

- 1) **Tekanan batin pada anak:** Anak yang mengalami tekanan batin akibat konflik rumah tangga akan sulit bergaul atau dekat dengan orang lain, merasa malu, dan takut hingga akhirnya anak akan suka menyendiri.

“Ketika ada anak yang mengalami broken home maka ia akan malu dan merasa tidak percaya diri. Sulit untuk mengembalikan percaya diri mereka meskipun sudah menggunakan. Anak-anak tersebut sering menyendiri dari pergaulan karena merasa rendah diri. Kurangnya perhatian, waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan tidak memiliki cerita mengenai keluarga merupakan salah satunya.” (Mistiani, 2018: 335)

Selain itu juga akan membuat pertumbuhan anak yang kurang baik, mudah marah, hingga membentuk pribadi yang kurang bertanggungjawab. Hati anak akan selalu di selimuti rasa kecewa, sedih, putus asa, hingga akhirnya beranggapan dirinya tak berguna. Maka, anak akan depresi dengan keadaan ini dan cenderung mencari ketenangan batin dengan hal-hal yang melanggar norma agama maupun sosial.

- 2) **Kehilangan semangat belajar:** Pola pikir anak sangat di pengaruhi oleh keadaan keluarga, keadaan keluarga yang kurang baik akan sangat berpengaruh buruk terhadap pola pikirnya. Pikirannya akan beranggapan buruk terhadap dirinya, sulit mengontrol emosi, sehingga anak akan cenderung mudah terpengaruh lingkungan

yang buruk dan membuat semangat belajar anak juga menurun dan tak jarang yang putus sekolah.

- 3) **Mencari perhatian dengan perbuatan yang tidak baik:** Akibat dari kurangnya kasih sayang yang didapatkan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung mudah terpengaruh lingkungan yang buruk dan cenderung melakukan aktifitas untuk menarik perhatian tapi dengan cara yang salah. Akibatnya anak akan dikucilkan di tengah masyarakat dan merasa tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, anak cenderung meluapkan emosinya kepada siapapun. Wiwin Mistiani menjelaskan bahwa;

“Sebagian anak broken home menunjukkan emosinya dengan cara bertingkah-laku kasar atau kurang sopan. Kalau tidak dikendalikan, sikap itu bisa berlanjut menjadi pemberontakan, melanggar aturan sekolah, berbohong pada keluarga, dsb. Jika terjadi secara terus-menerus, tentu hal ini akan menimbulkan problem. Interaksi sosialnya pun akan cenderung terganggu.” (Mistiani, 2018: 343)

Sebagian kenakalan remaja berawal dari konflik dalam keluarga, begitupun yang di ungkapkan oleh Singh dan Sharma (1977) bahwa;

“Kasus kenakalan ditemukan lebih banyak berasal dari rumah yang rusak secara psikologis daripada rumah yang rusak secara fisik. Namun, sebaliknya bahwa anak-anak yang tinggal dengan orang tua tunggal tidak berisiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku nakal.” (Ariyanto, 2023: 20)

KESIMPULAN

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga akan selalu diwarnai berbagai hal, susah dan senang datang silih berganti. Sebagian berhasil bertahan dengan keutuhan rumah tangga dan sebagian gagal dan akhirnya terjadi konflik (*broken home*). Terjadinya *broken home* disebabkan beberapa hal diantaranya; ekonomi yang kurang mencukupi menyebabkan suami atau istri mengambil jalan pintas yang itu tidak sesuai norma agama maupun norma sosial. Orang tua yang bersikap tidak dewasa, berawal dari ketidaksiapan mental menerima resiko pernikahan, baik itu karena pernikahan dini, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan keluarga, maupun pola pikir yang lebih mementingkan diri sendiri. Perselingkuhan, dapat terjadi karena kedekatan suami dengan teman kerja yang wanita atau istri dengan teman kerja yang pria menjadi salah satu alasan terjadinya perselingkuhan, dan kurangnya kepuasan

terhadap pasangan sendiri. Berkurangnya rasa kasih sayang antara suami dan istri, sibuk dengan urusan masing-masing, tidak lagi menjalankan tanggung jawab, dan dasar-dasar pernikahan mulai goyah dan tidak bisa menopang keharmonisan rumah tangga lagi, dan tidak jarang juga sampai terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga berakhir dengan perceraian.

Terjadinya *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologi anak diantaranya, anak mengalami tekanan batin dan membuatnya akan sulit bergaul atau dekat dengan orang lain, merasa malu, dan takut hingga akhirnya anak akan suka menyendiri. Anak kehilangan semangat belajar yang bahkan membuatnya mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik dan tak jarang yang putus sekolah. Pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung mudah terpengaruh lingkungan yang buruk dan anak akan mencari perhatian dengan cara yang tidak baik.

Daftar Referensi

- Arifudin, O. d. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Diwyarthi, N. D. (2021). *Psikologi Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kandi, d. (2023). *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nazarudin. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilam*. Palembang: NoerFikri Palembang.
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Rahmawati, H. d. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ujianti, P. R. (2023). *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Widina Media Utama.
- Yulaelawati R, E. d. (2015). *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yuliandari, E. d. (2019). *Kesehatan mental anak dan remaja*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Studia*, 1-14.

Ariyanto, K. (2023). Dampak Broken Home Terhadap Anak. *Jayapangus Press*, 15-23.

Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologi Anak. *Musawa*, 322-354.

Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 766-775 (1).

Wardiansyah, J. A., & Savira, L. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 47-56 (2).